

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan merupakan salah satu lembaga yang memberikan kerja nyata terhadap pembinaan moral, sikap dan perilaku terhadap peserta didik. Fenomena perilaku peserta didik menunjukkan bahwa tujuan pendidikan yang salah satunya adalah upaya pencapaiannya melalui proses pembelajaran belum sepenuhnya mampu menjawab bahkan memecahkan masalah-masalah yang ada dan di timbulkan oleh peserta didik. Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha sadar untuk pengembangan kepribadian yang berlangsung seumur hidup baik itu di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Maju mundurnya suatu bangsa maupun negara tergantung kepada perkembangan pendidikan dalam bangsa tersebut. Pendidikan menjadi kebutuhan pokok, karena melalui pendidikan akan tercipta sumber daya manusia yang bisa memajukan suatu bangsa. Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang merupakan elemen penting dalam proses pendidikan nasional. Salah satu komponen sentral dalam sekolah adalah peserta didik. Pada jenjang pendidikan, khususnya pada Sekolah Menengah Pertama peserta didik memasuki usia remaja.

Menurut Jhon W. Santrock masa remaja (*adolescence*) adalah periode perkembangan transisi dari masa kanak-kanak hingga masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional.¹

¹Jhon W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja* (Jakarta: Erlangga, 2002), h. 23.

Peserta didik yang masih berada pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama merupakan seseorang yang berada pada masa perkembangan ke arah kedewasaan. Tahap perkembangan peserta didik tersebut di sekolah mulai dari aspek psikologis, fisik hingga memiliki kemampuan menemukan hal-hal baru yang selama ini tidak bisa ditemukan di rumah. Namun seringkali masih ada peserta didik yang bersikap tidak sesuai dengan aturan yang berlaku, baik itu di lingkungan sekolah atau lingkungan masyarakat.

Masa remaja (*adolescence*) adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkat yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber, termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok. Transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.²

Masa remaja merupakan masa bergejolaknya bermacam-macam perasaan yang kadang-kadang bertentangan satu sama lain. Kondisi ini menyebabkan terjadinya perubahan emosi yang begitu cepat dalam diri remaja serta ketidakstabilan perasaan remaja terhadap Tuhan maupun agamanya.

Segala persoalan dan problema yang terjadi pada remaja-remaja itu berkaitan dengan usia yang mereka lalui dan tidak bisa dilepaskan dari lingkungan mereka hidup. Faktor penting yang memegang peranan dalam menentukan kehidupan remaja adalah agama. Sayangnya dunia modern kurang menyadari betapa penting dan

²Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Erlangga, 2003), h. 206.

hebatnya pengaruh agama dalam kehidupan manusia, terutama pada orang-orang yang mengalami kegoncangan jiwa (remaja).³ Pertumbuhan dan perkembangan akhlak terjadi melalui aktifitas keagamaan dan pembiasaan yang di tanamkankan sejak kecil oleh orang tua. Usaha-usaha dalam melakukan bimbingan tidak hanya berlaku di lingkungan keluarga tetapi juga di lingkungan sekolah memiliki peran dan tanggung jawab dalam upaya pembinaan keagamaan peserta didik melalui pendidikan.

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan bagi perannya dimasa yang akan datang.⁴ Selain itu pendidikan adalah suatu proses yang dimulai pada waktu lahir dan berlangsung sepanjang hidup.⁵ Jadi eksistensi pendidikan sangat berpengaruh terhadap kehidupan manusia agar tetap bisa bersaing dalam menghadapi tantangan zaman.

Pada dasarnya pendidikan adalah upaya untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidupnya sendiri dan memberikan kontribusi yang bermakna dalam mengembangkan kualitas hidup masyarakat. Pendidikan mempunyai tujuan untuk mengembangkan dan membina potensi manusia serta mencerdaskan kehidupan bangsa yang beriman dan berakhlak mulia untuk masa kini dan masa yang akan datang. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 yaitu :

Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha

³Zakiah Drajat, *Psikologi Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), h. 82.

⁴Yahya, *Perbandingan Pendidikan* (Bandar Lampung: Fakta Press, 2011), h. 68.

⁵Abu Hamadi, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), h. 74.

Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁶

Menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa merupakan point pertama yang dijadikan kriteria dalam tujuan pendidikan nasional. Artinya pendidikan yang bersifat religius sangat diperhitungkan dan menjadi prioritas. Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional tersebut, pendidikan Islam juga mempunyai tujuan yang sama, hal ini dapat dilihat dalam firman Allah swt. dalam QS Adz-Zariyat/51: 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Terjemahnya:

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku⁷.

Dengan berpedoman pada ayat tersebut di atas, pendidikan Islam merupakan salah satu aspek dari ajaran Islam secara keseluruhan. Karenanya tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertaqwa kepada-Nya dan dapat mencapai kehidupan berbahagia di dunia dan akhirat.⁸ Dalam konteks sosial masyarakat, bangsa dan negara, maka pribadi yang bertaqwa ini menjadi *rahmatan lil alamin*, baik dalam skala kecil maupun besar. Tujuan hidup manusia dalam Islam inilah yang dapat disebut sebagai tujuan akhir dari pendidikan Islam.

⁶Departemen Pendidikan RI, *Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Sinar Grafika, 2004), h. 3.

⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: CV J-ART, 2005), h. 523.

⁸Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam : Tradisi dan modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 8.

Abdullah Fatah Jalal menjelaskan tentang Tujuan Pendidikan Islam adalah : Terwujudnya manusia sebagai hamba Allah swt. Tujuan ini akan menghasilkan tujuan yang khusus, bahwa semua manusia harus menghambakan dirinya kepada Allah swt. yang dimaksud dengan menghambakan diri adalah beribadah kepada Allah swt.

Sedangkan menurut Atiya Al-Abrasyi, dalam kajiannya tentang Pendidikan Islam menyimpulkan tujuan umum Pendidikan Islam yang di antaranya:

Untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia, kaum muslimin dari dahulu sampai sekarang setuju bahwa pendidikan akhlak adalah inti dari pendidikan agama Islam, dan bahwa mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan pendidikan yang sebenarnya¹⁰.

Beberapa pendapat mengenai tujuan pendidikan, baik berdasarkan pendidikan nasional maupun tujuan pendidikan Islam, dapat dinyatakan bahwa manusia yang berkepribadian dan berakhlak mulia adalah manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt. dengan menjalankan segala perintahnya dan menjauhi segala larangan-Nya. Maka memperkuat kepribadian tersebut perlu adanya pembelajaran maupun aktivitas keagamaan yang dilakukan peserta didik di sekolah.

Pendidikan umum dan pendidikan agama disekolah memang sangat penting untuk pembinaan dan penyempurnaan pertumbuhan kepribadian anak, karena pendidikan agama memiliki dua aspek terpenting yakni aspek pendidikan agama yang ditunjukan kepada pembentukan kepribadian, dimana anak akan dibimbing agar menjalankan peraturan yang baik sesuai ketentuan agamanya. Aspek kedua ditunjukan kepada pengajaran agama itu sendiri agar meyakini Tuhan Yang Maha Esa.

⁹Romlah, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandar Lampung: Fakta Press, 2010), h. 32.

¹⁰Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), h. 137-138.

Upaya untuk mengembangkan religiusitas peserta didik tidak semata-mata menjadi tugas guru Pendidikan Agama Islam saja tetapi menjadi tugas dan tanggung jawab bersama, terutama kepala sekolah bagaimana dapat membangun kultur sekolah yang kondusif melalui penciptaan budaya religius di sekolah. Salah satu upaya yang dapat dijadikan alternatif pendukung akan keberhasilan Pendidikan Agama Islam dalam berbagai bentuk kegiatan, baik kurikuler maupun ekstrakurikuler yang satu sama lain saling terintegrasi sehingga mendorong terwujudnya budaya religiusitas sekolah.¹¹ Religiusitas perlu dibentuk dan ditingkatkan dengan baik untuk tercapainya tujuan menciptakan generasi yang cerdas dan bertaqwa. Religiusitas tidak hanya berpengaruh pada sikap taat agamanya tetapi juga memperbaiki karakter dan moral peserta didik.

Religiusitas di dalam diri seseorang akan berpegaruh terhadap perilakunya.¹² Apabila seseorang memiliki religiusitas yang tinggi, maka akan menunjukkan perilaku ke arah hidup yang religius pula, sebaliknya jika seseorang memiliki religiusitas yang rendah, mereka juga akan menunjukkan perilaku ke arah hidup yang jauh dari religius.

Perilaku hidup seseorang yang jauh dari religius disebut juga religiusitas yang rendah. Religiusitas yang rendah sering kali menimbulkan perilaku yang berujung negatif dan menimbulkan keresahan di dalam masyarakat, beberapa masalah remaja yang sering timbul salah satunya ialah yang berhubungan dengan perkembangan perilaku sosial, moralitas dan keagamaan yang terjadidi dalam sekolah maupun di

¹¹Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah* (Malang: UIN MALIKI Press, 2010), h. 6.

¹²Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 75.

luar sekolah. Salah satu contoh rendahnya religiusitas di dalam sekolah dibuktikan dengan perilaku-perilaku yang melanggar norma.

Mengingat praktik pembelajaran Pendidikan Agama Islam terkadang monoton dan kurang bermakna bagi peserta didik, maka di butuhkan alternatif aktivitas di luar kelas yang mampu untuk menumbuhkan religiusitas peserta didik. Dengan dikembangkannya aktifitas keagamaan di sekolah, diharapkan dapat memberi efek positif terhadap religiusitas peserta didik.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka penulis terdorong untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Aktivitas Keagamaan Terhadap Religiusitas Peserta Didik Di SMP Negeri 3 Parepare”.

1.2 Rumusan Masalah

- 1.2.1 Bagaimana tingkat aktivitas keagamaan peserta didik di SMP Negeri 3 Parepare?
- 1.2.2 Bagaimana tingkat religiusitas peserta didik di SMP Negeri 3 Parepare?
- 1.2.3 Adakah Pengaruh Aktivitas Keagamaan terhadap Religiusitas Peserta Didik di SMP Negeri 3 Parepare?

1.3 Tujuan Penelitian

Pada dasarnya segala hal yang dilakukan mempunyai tujuan yang ingin dicapai, berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- 1.3.1 Mengetahui tingkat aktivitas keagamaan peserta didik di SMP Negeri 3 Parepare.
- 1.3.2 Mengetahui tingkat religiusitas peserta didik di SMP Negeri 3 Parepare.
- 1.3.3 Mengetahui adakah pengaruh aktivitas keagamaan terhadap religiusitas peserta didik di SMP Negeri 3 Parepare.

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan ilmiah dan praktis.

1.4.1 Kegunaan Ilmiah yakni, sebagai sumbangsi pengetahuan bahwa aktifitas keagamaan perlu di lakukan di samping melakukan pembelajaran Pendidikan Agama Islam agar terbentuk religiusitas dalam diri peserta didik.

1.4.2 Kegunaan Praktis yakni, sebagai masukan dan sumber bagi SMP Negeri 3 Parepare untuk mengambil langkah-langkah dalam peningkatan religiusitas peserta didik melalui aktivitas keagamaan yang dilakukan di sekolah.

